

Keberfungsian Keluarga dan Prioritas Menikah pada Dewasa Transisi: Studi Komparasi Berdasarkan Pekerjaan Ibu

¹Sri Juwita Kusumawardhani, ²Deviana Annisa Salsabila, ³Ghiandra
Putri Regawa, ⁴Hermeilia Megawati

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta

surel : srijuwitak@unj.ac.id

Abstract. *This study examines marital priorities and perceptions of family functioning among emerging adults (aged 18–29), comparing two groups based on maternal employment status: working mothers and stay-at-home mothers. A total of 332 respondents were selected through convenience sampling, meeting criteria of being unmarried, having married parents, and residing in Java. The instruments used were the Marriage Horizon Questionnaire and the GF12 subscale of the McMaster Family Assessment Device. Data were analyzed using the Kruskal-Wallis test. Results showed no significant differences in marital priorities ($p = 0.445$) or family functioning perceptions ($p = 0.967$) between the two groups. Both participants with working mothers (57.83%) and stay-at-home mothers (57.83%) perceived their families as adaptive. Additionally, the majority in both groups (51.20% working mothers; 60.84% stay-at-home mothers) did not prioritize marriage in the near future, likely because most respondents were under 26 years old. The study concludes that working mothers can foster equally positive family function perceptions as stay-at-home mothers. The implications highlight the need to reduce negative stigma toward working mothers and emphasize the importance of providing marriage preparation or family education programs for emerging adults to build well-functioning families in the future.*

Keywords: *Family Functions; Marriage Priority; Working Mothers, Stay at Home Mothers*

Abstrak. Penelitian ini menyelidiki prioritas pernikahan dan persepsi fungsi keluarga pada dewasa transisi (usia 18–29 tahun) dengan membandingkan dua kelompok berdasarkan status pekerjaan ibu: ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Sebanyak 332 responden dipilih melalui convenience sampling, dengan kriteria belum menikah, orang tua masih menikah, dan tinggal di Pulau Jawa. Instrumen penelitian menggunakan Kuesioner Horison Pernikahan dan Subskala GF12 Alat Penilaian Keluarga McMaster. Analisis data dilakukan dengan Uji Kruskal-Wallis. Hasil menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara prioritas pernikahan ($p = 0,445$) maupun persepsi fungsi keluarga ($p = 0,967$) pada kedua kelompok. Baik responden dengan ibu bekerja (57,83%) maupun ibu rumah tangga (57,83%) sama-sama menilai keluarganya sebagai adaptif. Selain itu, mayoritas responden dari kedua kelompok (51,20% ibu bekerja; 60,84% ibu rumah tangga) tidak memprioritaskan pernikahan dalam waktu dekat, kemungkinan

karena sebagian besar masih berusia di bawah 26 tahun. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu bekerja tetap mampu membangun persepsi positif anak tentang fungsi keluarga, setara dengan ibu rumah tangga. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya mengurangi stigma negatif terhadap ibu bekerja serta menyediakan edukasi tentang pernikahan dan keluarga sehat bagi dewasa transisi.

Kata kunci: Keberfungsian Keluarga, Prioritas Menikah, Ibu Bekerja, Ibu Rumah Tangga

Pendahuluan

Stereotip gender yang dikembangkan oleh masyarakat terhadap peran tradisional perempuan sebagai Ibu, memengaruhi bagaimana kebanyakan orang menilai dan memiliki ekspektasi terhadap seorang Ibu (Odenweller dkk., 2020). Penelitian Bridges dkk. (2002) memaparkan bahwa mahasiswa yang tergolong berusia dewasa transisi cenderung memiliki pandangan bahwa ibu yang tinggal di rumah memiliki sifat-sifat keibuan seperti peduli, hangat, dan efektif dalam mengasuh anak. Namun, ibu yang bekerja sering dinilai lebih rendah dalam hal sifat-sifat keibuan dan kurang efektif dalam melakukan pengasuhan bahkan ketika dibandingkan ayah yang bekerja. Dengan kata lain, ekspektasi budaya terhadap peran seorang Ibu masih berfokus pada aktivitas mengasuh dan melindungi anak, sehingga saat seorang ibu berhasil memenuhi standar tersebut maka akan memperoleh apresiasi dari lingkungan dan sebaliknya jika dianggap tidak memenuhi maka ia akan memperoleh penghakiman ataupun evaluasi negatif (Williamson dkk., 2022).

Seperti pemaparan sebelumnya, Ibu diyakini akan lebih banyak berkontribusi dalam peran pengasuhan meskipun orangtua baik ibu maupun ayah dianjurkan untuk bekerja sama dalam peran pengasuhan (Nisa dkk., 2022). Lebih lanjut, Ngewa (2021) menjelaskan bahwa pengasuhan berkaitan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis serta pembentukan karakter dan tingkah laku anak. Oleh sebab itu, Ibu yang bekerja akan menghadapi tantangan dan risiko yang lebih besar dalam beberapa hal seperti pengelolaan waktu antara beban pekerjaan maupun pengasuhan anak, pengelolaan emosi terutama jika tidak memperoleh dukungan sosial yang memadai, isu kesehatan fisik karena kurang istirahat dan terlalu lelah dalam mengelola banyak hal secara personal maupun profesional, sehingga menimbulkan masalah seperti mudah sakit kepala, sakit perut, ataupun nyeri di tulang, serta konflik keluarga dan kurangnya kelekatan dengan anak (Wijayanto dkk., 2022).

Menurut Wardiyah dkk. (2023) menjelaskan bahwa Ibu yang bekerja di luar rumah memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk memiliki waktu yang berkualitas

dengan anak dibandingkan dengan ibu yang bekerja di dalam rumah sehingga dapat berdampak pada kualitas pengasuhan anak. Di sisi lain, ketika Ibu mampu mengalokasikan waktu, perhatian, dan energi dengan tepat untuk pekerjaan dan keluarga mereka, maka Ibu masih dapat mewujudkan kebahagiaan dan keseimbangan dalam keluarga (Afiatin dkk., 2016).

Pada penelitian lainnya, terlihat hasil yang positif terkait Ibu bekerja, contohnya Ibu bekerja lebih memiliki harga diri yang positif, yang mana hal tersebut dapat berdampak positif pula pada perkembangan kepribadian dan mekanisme untuk penanganan stress yang lebih baik pada anak (Azam & Shaikh, 2016). Selain itu, anak dari Ibu yang bekerja dianggap lebih memiliki orientasi terhadap prestasi karena dianggap lebih memiliki panutan dalam mencapai hal-hal yang sifatnya akademis atau berhubungan dengan pekerjaan nantinya (Farooq dkk., 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, masih terdapat perdebatan antara keberfungsian keluarga jika dilihat berdasarkan pekerjaan Ibu. Makna dari keberfungsian keluarga merupakan cara untuk mencapai semua fungsi seperti keterlibatan dan pengasuhan setiap individu dalam keluarga, baik dalam lingkup biologis, psikologis, maupun sosial (Jamil, Gunarya, & Kusmarini, 2019). Jika keluarga berfungsi dengan baik maka masalah yang terjadi dalam lingkup keluarga akan dapat terselesaikan dengan baik, komunikasi setiap anggota dalam keluarga berlangsung secara efektif, terjalin hubungan saling mendukung antara anggota keluarga, dan empatik dalam menghadapi tantangan (Maulina & Amalia, 2019).

Peran yang berpengaruh terhadap keberfungsian keluarga adalah orang tua. Disebabkan peran orang tua yang menjalankan fungsi keluarga berpengaruh secara langsung pada anak (Viranda dkk., 2023). Di samping isu keberfungsian keluarga, Jameson dan Lo (2021) menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil dengan orang tua sangat memengaruhi bagaimana orang dewasa membentuk hubungan romantis. Anak usia dewasa yang melihat orang tua mereka sebagai contoh positif cenderung meniru pola hubungan tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Sebaliknya, mereka yang mengalami hubungan orang tua yang bermasalah mungkin akan melakukan berbagai

upaya untuk menghindari mengulangi kesalahan yang sama.

Penelitian Herawati dkk. (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar istri dalam keluarga dengan suami istri bekerja merasa puas dan bahagia dengan pernikahan, selama adanya interaksi yang baik dalam keluarga. Sejalan dengan itu, hasil studi Soedarno dan Sotjningsih (2023) menemukan bahwa status pekerjaan istri (bekerja atau tidak bekerja) tidak memengaruhi tingkat kepuasan pernikahan mereka pada rentang usia pernikahan 5-10 tahun. Meskipun belum ada yang melihat perbedaan dan dampak secara langsung terhadap persepsi anak usia dewasa terhadap prioritas menikah jika dilihat berdasarkan pekerjaan ibu.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan dapat diketahui jika peran Ibu menjadi krusial dalam keberlangsungan keberfungsian keluarga, namun jika dilihat berdasarkan status pekerjaan ibu masih terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda dampaknya terutama pada pengasuhan anak. Selain itu, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengeksplorasi mengenai peran ibu terutama dilihat dari status pekerjaannya terhadap prioritas menikah pada anak usia dewasa transisi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan keberfungsian keluarga dan prioritas menikah pada dewasa transisi berdasarkan pekerjaan Ibu.

Metode

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini merupakan dewasa transisi yaitu individu pada masa peralihan dari usia remaja ke dewasa dalam rentang usia 18-29 tahun, dengan karakteristik sampel yakni belum menikah, memiliki orang tua yang masih dalam status menikah, dan berdomisili di Pulau Jawa. Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan *convenience sampling*. Selanjutnya, partisipan akan diminta untuk mengerjakan kuesioner pada platform *Google Form* yang disebarakan pada bulan Mei 2024 secara daring. Data yang diperoleh sejumlah 332 partisipan, yakni 166 partisipan yang dibesarkan oleh ibu bekerja dan 166 yang dibesarkan oleh ibu rumah tangga. Data demografis partisipan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1: *Data Demografis Partisipan*

| Karakteristik | n | % | |
|----------------------|-------------------|----------|-----|
| Domisili | DKI Jakarta | 69 | 21% |
| | Jawa Barat | 119 | 36% |
| | Jawa Tengah | 63 | 19% |
| | Jawa Timur | 48 | 14% |
| | Banten | 18 | 5% |
| | DI Yogyakarta | 15 | 5% |
| Usia | 18-25 tahun | 317 | 95% |
| | 26-29 tahun | 15 | 5% |
| Pekerjaan | Pelajar/Mahasiswa | 256 | 80% |
| | Pegawai Swasta | 33 | 10% |
| | Intern/Magang | 7 | 2% |
| | Wiraswasta | 5 | 2% |
| | Pegawai Negeri | 4 | 1% |
| | Pegawai BUMN | 3 | 1% |
| | Tidak Bekerja | 14 | 4% |
| Pendidikan | S2 | 6 | 2% |
| | S1 | 167 | 58% |
| | D-IV | 10 | 3% |
| | D-III | 12 | 4% |
| | SMA/SMK | 107 | 33% |

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kepentingan menikah pada dewasa transisi merupakan skala *Marital Horizon Questionnaire* yang dirancang oleh Carroll dkk., (2007) yang memiliki tiga dimensi yaitu usia ideal menikah, kepentingan menikah, dan kriteria mengenai kesiapan menikah. Namun, pada penelitian ini hanya menggunakan dimensi prioritas menikah yang diukur dengan instrumen kepentingan menikah yang menggunakan skala likert dan jumlah item yang minimal, sedangkan untuk usia ideal menikah berupa data nominal dengan jawaban usia ideal menikah beserta alasannya, dan kriteria mengenai kesiapan menikah menggunakan skala *guttman* sebanyak 57 item. Terdapat 6 item dalam skala yang digunakan dalam mengukur kepentingan menikah dengan penggunaan respon yaitu skala likert 1 (sangat tidak setuju) sampai 6 (sangat setuju).

Selanjutnya, untuk mengukur keberfungsian keluarga digunakan alat instrumen *McMaster Family Assessment Device Subscales GF12* yang dikembangkan oleh Epstein berdasarkan *McMaster Family Assessment Device (FAD)*. Instrumen ini memiliki dimensi keberfungsian keluarga secara umum yang berhubungan dengan seluruh dimensi dalam keberfungsian keluarga, yaitu penyelesaian masalah, peran, komunikasi, responsivitas afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku. Item pada dimensi *general functioning* sebanyak 12 dengan skala respon yang digunakan berupa skala likert 1 (sangat setuju) sampai 4 (sangat tidak setuju).

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Kruskal-Wallis Test, untuk membandingkan kepentingan menikah dan keberfungsian keluarga pada dewasa transisi berdasarkan pekerjaan ibu yaitu ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Teknik tersebut digunakan sebagai kelanjutan dari hasil uji normalitas yang tidak terdistribusi normal dengan hasil $.000 < 0.05$, sehingga perlu digunakan teknik analisis non-parametrik berupa Kruskal-Wallis Test.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 2. gambaran data keberfungsian keluarga dewasa transisi pada tingkat adaptif berdasarkan pekerjaan ibu yaitu ibu bekerja ($n=96$) dan ibu rumah tangga ($n=96$) sama-sama lebih tinggi sebanyak 57,83% dibandingkan dengan keberfungsian keluarga pada tingkat maladaptif pada kelompok dewasa transisi dengan ibu bekerja ($n=70$) dan ibu rumah tangga ($n=70$) sebanyak 42,17%. Keberfungsian keluarga pada dewasa transisi di dalam penelitian ini lebih besar jumlahnya pada tingkat adaptif. Artinya, fungsi terkait pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku sudah berjalan dengan efektif pada mayoritas keluarga responden.

Tabel 2: *Gambaran Kategorisasi Data Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Pekerjaan Ibu*

| Pekerjaan Ibu | Adaptif | Maladaptif |
|-------------------------|----------------|-------------------|
| Ibu Bekerja | 96 (57,83%) | 70 (42,17%) |
| Ibu Rumah Tangga | 96 (57,83%) | 70 (42,17%) |

Gambaran data kepentingan menikah dewasa transisi yang terlihat pada tabel 3. berada di tingkat rendah berdasarkan pekerjaan ibu yaitu ibu bekerja (n=85) dan ibu rumah tangga (n=101) sama-sama lebih tinggi dibandingkan dengan prioritas menikah dewasa transisi pada tingkat tinggi yaitu ibu bekerja (n=81) dan ibu rumah tangga (n=65). Artinya, mayoritas responden dalam penelitian ini baik yang ibunya bekerja maupun ibunya tidak bekerja/ibu rumah tangga, lebih banyak yang tidak memprioritaskan untuk menikah dalam waktu dekat.

Tabel 3: Gambaran Kategorisasi Data Prioritas Menikah Berdasarkan Pekerjaan Ibu

| Pekerjaan Ibu | Rendah | Tinggi |
|------------------|--------------|-------------|
| Ibu Bekerja | 85 (51,20%) | 81 (48,80%) |
| Ibu Rumah Tangga | 101 (60,84%) | 65 (39,16%) |

Dilakukan uji perbedaan menggunakan Kruskal-Wallis Test terhadap kepentingan menikah dan keberfungsian keluarga pada dewasa transisi berdasarkan pekerjaan ibu. Pada tabel 4, untuk hasil uji beda keberfungsian keluarga pada dewasa transisi berdasarkan ibu bekerja dan ibu rumah tangga didapatkan *p value* sebesar 0.967 > 0.05. Nilai *p value* yang didapatkan lebih besar dibandingkan 0.05 sehingga dapat diartikan pula bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dewasa transisi yang dibesarkan oleh ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Dari kedua hasil uji perbedaan tersebut, dapat dikatakan bahwa pekerjaan ibu tidak memberikan hasil berbeda baik dalam keberfungsian keluarga maupun prioritas menikah pada dewasa transisi.

Tabel 4: Hasil Uji Beda Keberfungsian Keluarga Pada Emerging Adult Berdasarkan Pekerjaan Ibu

| Keberfungsian Keluarga | Kruskal-Wallis H | df | Asymp. Sig. |
|------------------------|------------------|----|-------------|
| Keluarga | 0,002 | 1 | 0,967 |
| Kepentingan Menikah | 0,584 | 1 | 0,445 |

Selanjutnya, terdapat hasil uji perbedaan untuk prioritas menikah dengan nilai *p value* yaitu 0.445 > 0.05. Nilai *p value* yang didapatkan lebih besar dari 0.05 sehingga

dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan prioritas menikah pada dewasa transisi secara signifikan yang dibesarkan oleh ibu bekerja maupun ibu rumah tangga.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji beda, terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan keberfungsian keluarga secara umum antara dewasa transisi yang ibunya bekerja maupun ibunya menjadi ibu rumah tangga. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Aprilia (2019) bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait keberfungsian keluarga pada partisipan Ibu yang bekerja dan Ibu tidak bekerja. Di sisi lain, terdapat studi dengan hasil berbeda yakni Shylaja dkk. (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai keberfungsian umum keluarga dari ibu bekerja dan ibu rumah tangga yang dipersepsikan oleh remaja. Mereka menganggap bahwa ibu rumah tangga lebih adaptif dalam mengelola fungsi-fungsi di dalam keluarga. Terlihat bahwa persepsi keberfungsian keluarga dapat berbeda-beda berdasarkan rentang usianya, yakni remaja – dewasa transisi – maupun dewasa muda.

Terkait kategorisasi data keberfungsian keluarga dalam penelitian ini, kedua kelompok yang diukur memiliki jumlah adaptif yang lebih tinggi dibandingkan jumlah keluarga yang maladaptif. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Akbar dan Kartika (2016) yang menyatakan bahwa meskipun konflik peran ganda yang dimiliki Ibu bekerja tinggi, namun tingkat keberfungsian keluarga yang adaptif lebih tinggi dibandingkan maladaptif. Artinya ketika status pekerjaan ibu dibandingkan antara yang bekerja dan tidak bekerja, ibu yang bekerja tidak menjadi penghalang untuk dapat menciptakan keberfungsian keluarga yang adaptif. Terutama jika keluarga dari Ibu bekerja berhasil mencapai kesepakatan yang egaliter sehingga suami dan istri dapat saling bekerja sama satu sama lain, baik dalam tugas-tugas domestik maupun pengasuhan anak (Fajrin & Purwastuti, 2019).

Masuk ke variabel kedua, yakni prioritas menikah, terlihat bahwa hasilnya pun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dewasa transisi dengan Ibu bekerja maupun Ibu rumah tangga. Artinya, baik dibesarkan oleh Ibu bekerja maupun Ibu

rumah tangga tidak memberikan dampak yang berbeda terhadap persepsi dewasa transisi dalam penelitian ini dalam melihat seberapa penting pernikahan untuk dilakukan dalam waktu dekat. Terkait kategorisasi data prioritas menikah, terlihat bahwa kedua kelompok yang diukur sama-sama memiliki prioritas yang rendah terhadap pernikahan yang tergolong signifikan jumlahnya (81 orang pada dewasa transisi di kelompok pekerjaan: Ibu bekerja dan 101 orang pada dewasa transisi di kelompok pekerjaan: Ibu rumah tangga).

Dibanding status pekerjaan Ibu, jika menelaah penelitian-penelitian sebelumnya, di berbagai wilayah Asia yang memiliki kultur serupa dengan Indonesia, terlihat bahwa pendidikan tinggi dan memiliki pekerjaan merupakan salah satu faktor yang membuat persepsi terhadap prioritas menikah ini menjadi lebih rendah saat ini. Dalam penelitian ini pun, mayoritas responden adalah mahasiswa S1 dan terdapat pula beberapa responden yang bekerja sebagai PNS maupun pegawai BUMN. Seperti pada penelitian Chen dan Tong (2021) yang berbasis di Hong Kong, kondisi finansial yang memadai meningkatkan kemampuan untuk mendukung finansial keluarga meskipun mereka belum menikah sehingga membuat pernikahan kurang menjadi prioritas.

Penelitian lainnya yang dilakukan di Korea oleh Kim dan Jung (2024) pun menyatakan bahwa pendidikan tinggi memengaruhi pandangan dan mengubah keyakinan seseorang, terkait fenomena penundaan pernikahan dan penurunan angka kelahiran. Selain itu, Tsuya (2024) menyatakan bahwa peningkatan level pendidikan di Jepang berkorelasi dengan penurunan angka pernikahan pertama di kalangan perempuan muda. Sejalan dengan penelitian tersebut, Vikram (2024) yang melakukan studi di India menyatakan bahwa perempuan dengan latar belakang pendidikan tinggi lebih memilih menikah di usia yang lebih tua, karena mereka memiliki otonomi yang lebih besar dalam memilih calon suami, dan lebih memiliki hubungan yang lebih egaliter dengan pasangannya.

Membandingkan hasil dari kedua variabel, dimana lebih banyak dewasa transisi yang mempersepsikan berasal dari keluarga adaptif namun memiliki prioritas menikah yang rendah dalam waktu dekat, hasil ini sejalan dengan penelitian Brauner-Otto dkk.

(2021) yang menyatakan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan orang tua yang saling menyayangi dan jarang bertengkar cenderung menunda pernikahan mereka. Sebab Theresia dkk. (2024) menjelaskan bahwa semakin baik fungsi keluarga, maka semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi keberfungsian keluarga pada dewasa transisi yang datang dari keluarga ibu bekerja maupun ibu rumah tangga, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dan mayoritas masih tergolong pada jenis keluarga yang adaptif. Artinya, pekerjaan Ibu tidak menjadi faktor penentu dalam keberfungsian keluarga. Oleh karena itu, stigma terhadap Ibu yang bekerja perlu dihilangkan karena tidak serta merta berdampak buruk terhadap keberfungsian keluarga. Di sisi lain, dewasa transisi dalam penelitian ini masih belum memiliki prioritas menikah dalam waktu dekat, baik yang dibesarkan oleh ibu bekerja maupun ibu rumah tangga.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlu mempertimbangkan usia responden di atas 25 tahun agar lebih terlihat prioritas menikahnya, karena tuntutan menikah di Indonesia yang tinggi pada rentang usia tersebut. Selain itu, perlu menelaah lebih lanjut terkait peran Ayah terhadap persepsi keberfungsian keluarga dan prioritas menikah pada dewasa transisi di penelitian selanjutnya. Untuk saran praktis, para profesional dapat merancang intervensi untuk meningkatkan keberfungsian keluarga, serta kelas persiapan pernikahan terutama bagi dewasa transisi, agar lebih siap dalam membangun pernikahan dan keluarga yang adaptif di kemudian hari.

Daftar Pustaka

- Afiatin, T., Istianda, I.P., Ulfa, A.Y.W. L., & Bulo, F. M. (2016). Happiness of working mothers through family life stages. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 31(3), 101-110.
- Akbar, Z., & Kartika, K. (2016). Konflik peran ganda dan keberfungsian keluarga pada ibu yang bekerja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 5(2), 63-69. <https://doi.org/10.21009/JPPP>
- Aprilia, S. (2019). *Perbedaan keberfungsian keluarga ditinjau dari ibu yang bekerja dan tidak bekerja*. [Undergraduate Thesis, Esa Unggul University]. Esa Unggul University Repository.
- Azam, A. A. S., & Shaikh, F. A. (2016). Family dynamics and resilience among adolescents: Role of mother's working status and family type. *Journal of Research: THE BEDE ATHENAEUM*, 7(1), 89-14. <https://doi.org/10.5958/0976-1748.2016.00012.6>
- Brauner-Otto, S. R., Axinn, W. G., & Ghimire, D. J. (2020). Parents' marital quality and children's transition to adulthood. *Demography*, 57(1), 195–220. <https://doi.org/10.1007/s13524-019-00851-w>
- Bridges, J. S., Etaugh, C., & Barnes-Farrell, J. (2002). Trait judgments of stay-at-home and employed parents: A function of social role and/or shifting standards?. *Psychology of Women Quarterly*, 26(2), 140–150. <https://doi.org/10.1111/1471-6402.00052>

- Chen, D., & Tong, Y. (2021). Marriage for the sake of parents? Adult children's marriage formation and parental psychological distress in China. *Journal of Marriage and Family*, 83(4), 1194–1211. <https://doi.org/10.1111/jomf.12749>
- Soedarno, M.D., & Sotjiningsih, C.H. (2023). Perbedaan kepuasan perkawinan istri bekerja dan tidak bekerja pada usia pernikahan 5-10 tahun. *Jurnal Talenta Psikologi*, 12(2), 29-37.
- Fajrin, N. P., & Purwastuti, L. A. (2022). Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak pada dual earner family: Sebuah studi literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2725–2734. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1044>
- Farooq, N., Jamal, H., Shah, M., & Khan, N. (2018). Children socialization in working mothers families in University Campus District Peshawar. *Research on Humanities and Social Sciences*, 8(1), 16-20.
- Herawati, T., Kumalasari, B., Musthofa, M., & Tyas, F. P. S. (2018). Dukungan sosial, interaksi keluarga, dan kualitas perkawinan pada keluarga suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.1.1>
- Jamil, R. A., Gunarya, A., & Kusmarini, D. (2019). Ritual keluarga sebagai diskriminan keberfungsian keluarga. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 46–56. <https://doi.org/10.7454/jps.2019.7>
- Jamison, T. B., & Lo, H. Y. (2021). Exploring parents' ongoing role in romantic development: Insights from young adults. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(1), 84–102. <https://doi.org/10.1177/0265407520958475>

- Kim, D., & Jung, H. (2024). The long-term impact of college education on women's attitudes toward marriage and children. *Journal of Family Issues*, 45(1), 103–123. <https://doi.org/10.1177/0192513X221150982>
- Maulina, R. D., & Amalia, S. (2019). Keberfungsian keluarga bagi penyesuaian sosial mahasiswa baru. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 57-67
- Ngewa, H. M. (2021). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96-115.
- Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Lu'lu'Zahrohti, M. (2022). Perbedaan peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga Jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(02), 244-255.
- Odenweller, K. G., Rittenour, C. E., Dillow, M. R., Metzger, A., Myers, S. A., & Weber, K. (2020). Ambivalent effects of stay-at-home and working mother stereotypes on mothers' intergroup and interpersonal dynamics. *Journal of Family Communication*, 20(1), 16–35. <https://doi.org/10.1080/15267431.2019.1663198>
- Shylaja, S. P., Srivastava, N., & Maheswari, M. R. (2022). Family functioning of working and non-working mothers in joint family: In adolescent perspective. *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, 13(9), 11131-11136. <https://doi.org/10.47750/pnr.2022.13.S09.1302>
- Theresia, A., Simanjuntak, E. J. (2024). Kontribusi keberfungsian keluarga pada kesepian individu menikah. *WACANA*, 16(1), 75-89. <https://doi.org/10.20961/wacana.v16i1.80962>

- Tsuya, N. O. (2024). Educational attainment, first employment, and first marriage in Japan. *Journal of Family Issues*, 45(5), 1142–1165.
<https://doi.org/10.1177/0192513X231155594>
- Vikram, K. (2024). Modern marriage in a traditional society: The influence of college education on marriage in India. *Journal of Family Issues*, 45(5), 1116–1141.
<https://doi.org/10.1177/0192513X231155591>
- Viranda, C., Chandrika, A., & Karimah, S. T. M. (2023). Gambaran makna keberfungsian keluarga ditinjau dari perspektif jenis kelamin, urutan kelahiran, dan status dalam keluarga. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(07), 544-553.
- Wardiyah, A., Rilyani, R., Nirwanto, N. (2023, July.). The impact of working mother on quality time with children. In *International Health Conference STIKes Panca Bhakti (IHCPB)*, 1 (1), 68-75.
- Wijayanto, A., Novitasari, K., & Dewi, A. A. (2022). Problems in working mothers in early children's care. *Edukasi*, 16(2), 159–165.
<https://doi.org/10.15294/edukasi.v16i2.41563>
- Williamson, T., Wagstaff, D. L., Goodwin, J., & Smith, N. (2023). Mothering ideology: A qualitative exploration of mothers' perceptions of navigating motherhood pressures and partner relationships. *Sex Roles*, 88(1–2), 101–117.
<https://doi.org/10.1007/s11199-022-01345-7>